

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris memiliki kekayaan alam yang melimpah. Banyak potensi dari sumber daya alam yang telah Allah anugerahkan sehingga menjadi tonggak untuk kemajuan bangsa. Salah satu potensi alam yang dapat diandalkan adalah perkebunan.

Dengan pertumbuhan yang cukup konsisten, subsektor perkebunan mempunyai peran strategis baik dalam pembangunan ekonomi nasional maupun dalam menjawab isu-isu global. Subsektor perkebunan berperan dalam penyediaan lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, sumber devisa, pengentasan kemiskinan, dan konservasi lingkungan.

Salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian nasional yaitu kakao. Indonesia merupakan salah satu penghasil kakao terbesar setelah Pantai Gading dan Ghana. Namun akhir-akhir ini industri kakao nasional dirisaukan oleh adanya pemberlakuan bea keluar biji kakao. Kementerian perdagangan menetapkan 1 April 2010. Bea keluar kakao diberlakukan berjenjang mengikuti perkembangan harga di pasar dunia. Semakin tinggi harga kakao, tarif bea keluar semakin besar. dan kini bea keluar untuk pengiriman Februari 2012 sebesar 5%.

Sebagaimana yang disebutkan dalam *Kabar Ekonomi* tanggal 21 Januari 2012 bahwa tujuan pemerintah dalam pengenaan bea keluar pada komoditas biji kakao ditunjukkan untuk mendorong pertumbuhan industri pengolahan kakao

dalam negeri. Namun ternyata kebijakan tersebut menjadi beban bagi perusahaan industri kakao yang selama ini lebih banyak memasok kakao untuk negara lain daripada di dalam negeri.

Selain terkendala oleh kebijakan pemerintah, perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam industri kakao pun harus dapat bersaing dengan kakao dari negara produsen lainnya seperti Kamerun, Ghana, Nigeria, Equador, Pantai Gading, dan lainnya. Berdasarkan gambaran industry kakao yang dikeluarkan Depertemen Perindustrian, kakao dari Indonesia memang telah menembus pasar Internasional, namun nilai mutu kakao dari Indonesia masih dinilai rendah. Hal tersebut disebabkan oleh hama dan umur tanaman yang sudah sangat tua, selain itu juga karena kakao yang diekspor dari Indonesia merupakan kakao mentah sehingga nilai harganya lebih rendah.

Adanya kendala-kendala sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka perusahaan yang bergerak dalam industri kakao harus terus melakukan berbagai upaya untuk dapat menjaga keberlangsungan usahanya. Untuk itu, penilaian atas kinerja perusahaan secara berkala merupakan hal penting yang harus dilakukan. Evaluasi kinerja akan membuat perusahaan lebih cepat mengambil tindakan terhadap kendala-kedala yang ada.

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan harus dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan itu sendiri. Bagi perusahaan yang *profit oriented*, selain untuk memajukan industri nasional, tak dapat dipungkiri bahwa tujuan utama dari didirikannya perusahaan adalah untuk memperoleh profit. Kondisi perusahaan yang *profitable* sangat diperlukan selain untuk menjaga

keberlangsungan usaha, juga diperlukan untuk dapat menarik investor menanamkan modal di perusahaannya.

Setiap aktivitas perusahaan tentunya diarahkan untuk mencapai tujuan utama yaitu memperoleh keuntungan. Oleh karena itu, keuntungan dapat menjadi salah satu tolok ukur akan keberhasilan kinerja perusahaan.

Berbicara tentang profit, kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profit disebut dengan profitabilitas. Sedangkan menurut Agus Sartono (2001:119) “profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri”.

Salah satu indikator yang digunakan untuk menilai profitabilitas perusahaan adalah ROA (*Return on Assets*). Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah asset yang digunakan. ROA juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Semakin tinggi nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik pula kinerja perusahaan.

Dari sekian banyak perusahaan yang bergerak dalam industri kakao, PT. Davomas Abadi Tbk merupakan salah satunya. Perusahaan yang berdiri sejak tahun 1990 ini merupakan produsen produk setengah jadi yaitu mentega kakao dan bubuk kakao. PT. Davomas Abadi telah tercatat sebagai perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta sejak tahun 1994 dan kini telah menjadi produsen terbesar di Indonesia dan eksportir produk kakao dengan pasar utama yaitu Eropa Barat.

Sebagai perusahaan *go public*, kinerja perusahaan tentunya akan menjadi sorotan banyak pihak, Untuk lima tahun terakhir ini, pergerakan kinerja PT. Davomas Abadi Tbk terlihat kurang memuaskan. Hal tersebut dapat terlihat dari pencapaian Tingkat profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA (*Return on Asset*). Berikut ini adalah ROA PT. Davomas Abadi Tbk untuk periode 2006-2010:

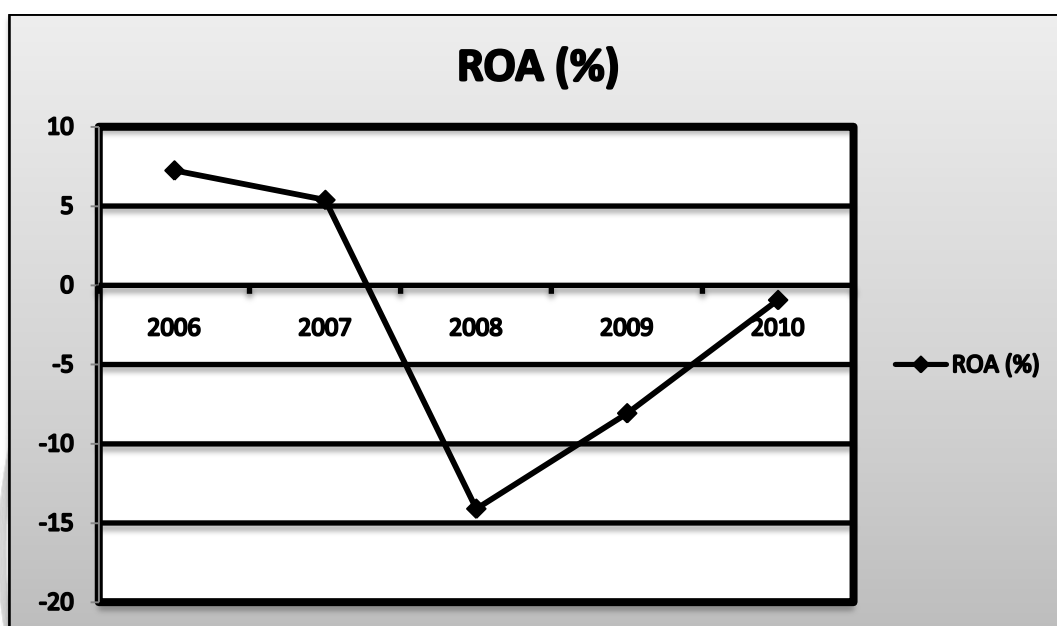
Tabel 1.1
Return on Asset (ROA) PT. Davomas Abadi Tbk
Periode 2006-2010

Tahun	Laba Bersih (dalam jutaan rupiah)	Total Aktiva (dalam jutaan rupiah)	ROA $\left[\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \right]$
2006	196.277	2.707.801	7,25 %
2007	208.456	3.868.528	5,39 %
2008	(-510.652)	3.620.074	(-14,11 %)
2009	(-226.749)	2.806.017	(- 8,08 %)
2010	(- 26.486)	2.857.205	(- 0,93 %)

(Sumber: Laporan Keuangan Tahunan)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam kurun lima tahun terakhir, *Return on Asset* (ROA) PT. Davomas Abadi fluktuatif. Di tahun 2006, tingkat ROA perusahaan dapat dikatakan baik yaitu dengan pencapaian sebesar 7,25%. Namun untuk dua tahun berikutnya yaitu tahun 2007 dan 2008 tingkat

ROA nya menurun hingga mencapai -14,11%. Sedangkan untuk tahun 2009, ROA perusahaan sebesar -8,08% meningkat sebesar 6,03% dari tahun sebelumnya. Begitu pula untuk tahun 2010, ROA perusahaan meningkat kembali menjadi -0,93%. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat dengan grafik berikut ini:



Gambar 1.1
Grafik ROA PT. Davomas Abadi Tbk
Periode 2006-2010

Dari grafik di atas, terlihat bahwa dari tahun 2008, ROA perusahaan mengalami penurunan drastis sebesar 8,72% sehingga ROA perusahaan mencapai nilai -14,11%. Sedangkan untuk tiga periode berikutnya, ROA perusahaan terus mengalami peningkatan namun nilai ROA yang dicapai masih bernilai negatif.

Nilai ROA negatif yang disebabkan oleh kondisi perusahaan merugi, hal ini menunjukkan kemampuan dari asset yang diinvestasikan secara keseluruhan belum mampu untuk menghasilkan laba. Itu artinya kinerja manajemen dalam

mengoptimalkan asset perusahaan masih belum memuaskan. Jika profitabilitas perusahaan yang di gambarkan dengan nilai ROA yang negatif tersebut tidak cepat ditanggulangi, maka akan mengancam keberlangsungan usaha serta penilaian kredibilitas perusahaan.

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan, salah satunya adalah penjualan. Penjualan sebagai pendapatan utama perusahaan akan mempengaruhi besar kecilnya profit yang diperoleh. Sebagaimana yang disebutkan oleh Syamsuddin (2007:205), ada dua cara untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yaitu dengan meningkatkan penjualan dan menekan biaya-biaya.

Apabila penjualan meningkat baik dari segi volume ataupun harga jual, maka akan meningkat pula pendapatan yang diperoleh perusahaan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan usaha/operasional yang merupakan pendapatan utama PT. Davomas Abadi Tbk. Dengan pendapatan yang optimal diharapkan keuntungan yang optimal pun dapat dicapai.

Namun dalam usahanya untuk meningkatkan penjualan, maka akan diimbangi pula oleh kenaikan beban-beban yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Oleh karena itu manajemen dituntut untuk dapat mengendalikan setiap beban yang dikeluarkan agar keinginan yang diharapkan dapat tercapai yaitu dapat memberikan profit yang optimal bagi perusahaan.

Untuk dapat mengetahui sejauh mana penjualan dapat mempengaruhi tingkat profitabilitas yang dicapai PT. Davomas Abadi Tbk, maka penulis tertarik

untuk meneliti **Pengaruh Tingkat Penjualan terhadap Profitabilitas pada PT. Davomas Abadi Tbk.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran penjualan pada PT. Davomas Abadi Tbk periode 2002-2010?
2. Bagaimanakah gambaran profitabilitas PT. Davomas Abadi Tbk periode 2002-2010?
3. Bagaimana pengaruh tingkat penjualan terhadap profitabilitas pada PT. Davomas Abadi Tbk 2002-2010?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui berapa besar pengaruh tingkat penjualan terhadap profitabilitas pada PT. Davomas Abadi Tbk.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran penjualan PT. Davomas Abadi Tbk periode 2002-2010.
2. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas PT. Davomas Abadi Tbk periode 2002-2010.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat penjualan terhadap profitabilitas PT. Davomas Abadi Tbk periode 2002-2010.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai analisis laporan keuangan untuk melihat kinerja suatu perusahaan
- b. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi jawaban atas pengaruh tingkat penjualan terhadap profitabilitas perusahaan.
- c. Sebagai bahan masukan bagi rekan-rekan mahasiswa yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berkaitan dengan manajemen keuangan perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan terutama dalam peningkatan profitabilitas serta kinerja manajemen perusahaan secara menyeluruh.